

Transformasi Dendang Suayan Balenggek ke dalam Komposisi Fantasia Orkestra

Rivaldo¹, Ferry Herdianto², Ibnu Sina³, Yasril Adha⁴, Yade Surayya⁵

¹Program Studi Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat

Email: 25rivaldo0399@gmail.com, ferryherdianto@isi-padangpanjang.ac.id, ibnusina@isi-padangpanjang.ac.id, Yasril Adha@isi-padangpanjang.ac.id, yadesurayya@isi-padangpanjang.ac.id

Submitted : 20 September 2025

Revised : 17 November 2025

Accepted : 31 Desember 2025

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penciptaan karya musik berjudul *Transformasi Dendang Suayan Balenggek ke dalam Komposisi Fantasia Orkestra* yang berangkat dari dendang tradisional Suayan Balenggek berasal dari Nagari Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Karya ini bertujuan mentransformasikan karakter melodi dan ritme dendang Suayan Balenggek, khususnya pada bagian *lenggek*, ke dalam bentuk komposisi musik Fantasia dua bagian dengan format orkestra yang dipadukan dengan combo band. Metode penciptaan yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara dengan pelaku seni tradisi, studi pustaka, transkripsi melodi, serta eksplorasi musikal melalui teknik komposisi seperti augmentasi, diminuisi, repetisi, imitasi, canon, unison, dan modulasi. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa bentuk Fantasia memberikan ruang kebebasan struktural dan ekspresif dalam mengolah materi tradisi tanpa menghilangkan karakter musikal dendang aslinya. Transformasi ini menghasilkan komposisi berdurasi 12 menit yang menampilkan integrasi instrumen tradisional dan modern secara harmonis. Karya ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan komposisi musik berbasis tradisi serta menjadi upaya pelestarian budaya Minangkabau melalui pendekatan musikal kontemporer.

Kata Kunci: *transformasi musikal; dendang Suayan Balenggek; komposisi Fantasia; orkestra; musik tradisi Minangkabau.*

ABSTRACT

This study presents the creation of a musical work entitled Transformation of Suayan Balenggek Dendang into a Fantasia Orchestral Composition, which is derived from the traditional Suayan Balenggek dendang originating from Nagari Suayan, Akabiluru District, Lima Puluh Kota Regency, West Sumatra. The work aims to transform the melodic and rhythmic characteristics of Suayan Balenggek dendang, particularly the lenggek section, into a two-part Fantasia composition for orchestra combined with a combo band format. The creative process employs an artistic research method consisting of field observation, interviews with traditional artists, literature review, melodic transcription, and musical exploration through various compositional techniques, including augmentation, diminution, repetition, imitation, canon, unison, and modulation. The results demonstrate that the Fantasia form provides structural and expressive flexibility in developing traditional musical material while preserving its original character. This transformation produces a twelve-minute composition that integrates traditional and modern instruments into a cohesive orchestral texture. The work contributes to the development of tradition-based musical composition and supports the preservation of Minangkabau cultural heritage through a contemporary musical approach.

Keywords: *musical transformation; Suayan Balenggek dendang; Fantasia composition; orchestra; Minangkabau traditional music.*

PENDAHULUAN

Dendang merupakan salah satu bentuk ekspresi musikal tradisional Minangkabau yang tumbuh dan berkembang dalam konteks sosial-budaya masyarakat pendukungnya. Sebagai seni tutur yang memadukan unsur vokal, melodi, dan ritme, dendang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai sosial, sejarah, dan identitas kultural. Salah satu bentuk dendang yang memiliki karakter musikal khas adalah Dendang Suayan Balenggek yang berasal dari Nagari Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat.

Keunikan Dendang Suayan Balenggek terletak pada struktur melodi *lenggek* yang bersifat bertingkat. Setiap bagian *lenggek* merepresentasikan wilayah jorong yang ada di Nagari Suayan, yaitu Suayan Tinggi, Suayan Randah, dan Suayan Soriak. Struktur bertingkat ini membentuk pola melodi dan ritme yang khas serta membedakannya dari dendang lain yang berkembang di wilayah yang sama, seperti Dendang Ratok Suayan yang lebih menekankan aspek ekspresi ratapan. Karakter musikal tersebut menjadikan Dendang Suayan Balenggek sebagai sumber inspirasi yang potensial untuk dikembangkan ke dalam bentuk komposisi musik yang lebih luas tanpa kehilangan identitas tradisionalnya.

Dalam konteks perkembangan musik kontemporer, upaya transformasi musik tradisi ke dalam format baru menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Transformasi tidak dimaknai sebagai penggantian atau penghilangan unsur tradisi, melainkan sebagai proses pengolahan kreatif yang mengadaptasi materi musikal tradisional ke dalam medium, struktur, dan estetika baru. Salah satu bentuk musik yang memiliki fleksibilitas tinggi dalam proses transformasi tersebut adalah Fantasia. Sejak era Renaissance, Fantasia dikenal sebagai bentuk komposisi instrumental yang menekankan kebebasan imajinatif, eksplorasi tema, serta pengolahan struktur yang tidak terikat pada bentuk konvensional.

Bentuk Fantasia memberikan ruang bagi komponis untuk mengembangkan motif musikal secara bebas melalui variasi ritme, dinamika, harmoni, dan tekstur bunyi. Kebebasan struktural ini memungkinkan materi tradisi, seperti melodi dan ritme dendang, untuk diolah secara kreatif tanpa harus mengikuti skema formal yang ketat. Dalam konteks komposisi modern, Fantasia sering digunakan sebagai medium eksploratif yang mengakomodasi pertemuan antara unsur tradisional dan idiom musikal kontemporer, termasuk penggunaan format orkestra dan kombinasi instrumen modern.

Berangkat dari potensi tersebut, karya *Transformasi Dendang Suayan Balenggek ke*

dalam *Komposisi Fantasia Orkestra* diciptakan sebagai upaya mengolah karakter musikal dendang Suayan Balenggek ke dalam bentuk Fantasia dua bagian dengan format orkestra yang dipadukan dengan combo band. Transformasi difokuskan pada pengembangan melodi dan ritme *lenggek* melalui berbagai teknik komposisi, seperti augmentasi, diminuisi, repetisi, imitasi, canon, unison, dan modulasi, dengan tetap mempertahankan identitas musikal dendang sebagai pijakan utama.

Permasalahan utama dalam penciptaan karya ini adalah bagaimana mentransformasikan materi musikal dendang Suayan Balenggek ke dalam komposisi Fantasia orkestra tanpa menghilangkan karakter tradisionalnya, sekaligus mampu menghadirkan ekspresi musikal baru yang relevan dengan konteks pertunjukan kontemporer. Oleh karena itu, tujuan penciptaan ini adalah merumuskan proses transformasi musikal dendang Suayan Balenggek ke dalam format Fantasia orkestra serta menghasilkan karya komposisi yang mampu menjembatani tradisi dan inovasi dalam praktik penciptaan musik.

Melalui penciptaan karya ini, diharapkan dapat diberikan kontribusi terhadap pengembangan komposisi musik berbasis tradisi Minangkabau, khususnya dalam konteks transformasi musik tradisional ke dalam format orkestra kontemporer. Selain itu, karya ini juga diharapkan menjadi

salah satu bentuk upaya pelestarian budaya melalui pendekatan kreatif yang relevan dengan perkembangan estetika musik masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **penciptaan artistik (artistic research)** yang menempatkan proses kreatif sebagai bagian utama dari metode penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan karya komposisi musik melalui tahapan riset, eksplorasi, dan refleksi artistik yang sistematis. Metode penciptaan diterapkan untuk mentransformasikan materi musikal Dendang Suayan Balenggek ke dalam bentuk komposisi Fantasia orkestra dengan tetap mempertahankan karakter musikal tradisionalnya.

Tahap Pengumpulan Data

Tahap awal penciptaan dilakukan melalui pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai objek tradisi yang menjadi sumber penciptaan. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik berikut.

a. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan di Nagari Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengamati secara langsung konteks sosial dan praktik musikal Dendang Suayan Balenggek, termasuk fungsi, pola

penyajian, serta karakter melodi dan ritme yang digunakan dalam pertunjukan dendang.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pelaku seni tradisi Dendang Suayan Balenggek, yaitu Mak Iyar, untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, makna, struktur musikal, serta karakteristik *lenggek* dalam dendang tersebut. Data wawancara digunakan sebagai landasan konseptual dalam proses transformasi musikal.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan menelaah buku, artikel jurnal, dan referensi ilmiah yang berkaitan dengan dendang Minangkabau, musik Fantasia, orkestrasi, serta teknik komposisi musik modern. Kajian ini berfungsi untuk memperkuat landasan teoritis dalam proses penciptaan karya.

Tahap Analisis dan Transkripsi

Pada tahap ini, melodi dan ritme utama Dendang Suayan Balenggek, khususnya bagian *lenggek*, ditranskripsikan ke dalam notasi balok. Transkripsi bertujuan untuk mengidentifikasi struktur melodi, pola ritme, tangga nada, serta karakter interval yang menjadi ciri khas dendang. Hasil analisis transkripsi digunakan sebagai bahan dasar dalam pengembangan motif dan tema komposisi.

Tahap Eksplorasi dan Pengolahan Material Musikal

Tahap eksplorasi dilakukan dengan mengolah materi musikal hasil transkripsi melalui berbagai teknik komposisi. Teknik yang digunakan meliputi augmentasi, diminuisi, repetisi, imitasi, canon, unison, dan modulasi. Eksplorasi ini bertujuan untuk mengembangkan melodi dan ritme *lenggek* ke dalam struktur musikal yang lebih luas tanpa menghilangkan identitas aslinya. Pada tahap ini juga dilakukan eksperimen terhadap tekstur bunyi, dinamika, dan harmoni untuk menyesuaikan karakter dendang dengan format Fantasia orkestra.

Tahap Perancangan Struktur Komposisi

Perancangan struktur karya dilakukan dengan menetapkan bentuk Fantasia dua bagian sebagai kerangka utama komposisi. Setiap bagian dirancang untuk merepresentasikan tahapan transformasi musikal, mulai dari penyajian materi dasar dendang hingga pengembangan tema secara kompleks. Struktur ini memungkinkan kebebasan ekspresif sekaligus menjaga kesinambungan musikal antarbagian.

Tahap Orkestrasi dan Penulisan Partitur

Pada tahap ini, materi musikal yang telah dikembangkan diorkestrasikan ke dalam format orkestra yang dipadukan dengan combo band serta instrumen tradisional. Penulisan partitur dilakukan

dalam bentuk *full score* menggunakan perangkat lunak notasi musik Sibelius Ultimate. Orkestrasi dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara warna bunyi instrumen tradisional dan modern sehingga tercapai integrasi musikal yang harmonis.

Tahap Evaluasi dan Refleksi Artistik

Tahap akhir dilakukan melalui evaluasi dan refleksi artistik terhadap hasil komposisi. Evaluasi mencakup peninjauan kembali kesesuaian karya dengan tujuan penciptaan, karakter musikal dendang Suayan Balenggek, serta efektivitas penerapan teknik komposisi. Refleksi artistik digunakan untuk menilai keberhasilan proses transformasi musikal dan menjadi dasar penyempurnaan karya sebelum dipresentasikan dalam bentuk pertunjukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Karya Komposisi

Karya *Transformasi Dendang Suayan Balenggek ke dalam Komposisi Fantasia Orkestra* merupakan komposisi musik berdurasi ± 12 menit dengan total 283 birama yang dibagi ke dalam dua bagian (*movement*). Karya ini ditulis dalam bentuk *full score* menggunakan perangkat lunak Sibelius Ultimate dan dirancang untuk format orkestra yang dipadukan dengan combo band serta instrumen tradisional Minangkabau, seperti saluang, talempong, dan vokal dendang. Pembagian dua bagian

dalam bentuk Fantasia memungkinkan pengkarya menghadirkan tahapan transformasi musikal secara bertahap, mulai dari pengenalan materi tradisi hingga pengembangan musikal yang lebih kompleks.

Struktur dua bagian tersebut tidak dimaknai sebagai pemisahan formal yang kaku, melainkan sebagai kesinambungan proses transformasi musikal. Setiap bagian merepresentasikan pendekatan pengolahan material dendang yang berbeda, namun tetap berpijak pada karakter utama melodi dan ritme *lenggek* sebagai identitas musikal Dendang Suayan Balenggek.

B. Movement I: Transformasi Awal Melodi dan Ritme Lenggek

Movement pertama berfungsi sebagai tahap awal transformasi musikal yang menampilkan pengenalan karakter dasar Dendang Suayan Balenggek. Pada bagian ini, pengkarya menonjolkan melodi *lenggek* dengan pendekatan yang relatif dekat dengan bentuk aslinya. Tangga nada D minor dan sukat 4/4 digunakan untuk menjaga stabilitas tonal, sementara tempo moderato memberikan ruang bagi pendengar untuk mengenali kontur melodi dan pola ritme dendang.



Notasi 1 : Melodi dan ritme dasar *lenggek* Dendang Suayan Balenggek yang dimainkan oleh Violin I dan Violin II sebagai fondasi transformasi musikal

Transformasi dilakukan melalui penerapan teknik augmentasi dan diminusi pada melodi *lenggek*. Teknik augmentasi digunakan untuk memperpanjang nilai nada sehingga menghasilkan kesan luas dan ekspresif, sedangkan diminusi diterapkan untuk menciptakan variasi ritmis yang lebih padat. Penerapan teknik ini tidak bertujuan mengubah identitas melodi, melainkan memperluas kemungkinan ekspresinya dalam konteks orkestrasi.

Penggunaan instrumen string sebagai pembawa utama melodi, yang didukung oleh tiup, perkusi, dan paduan suara, menciptakan tekstur bunyi yang berlapis. Instrumen tradisional seperti saluang dan talempong tetap dihadirkan sebagai penanda karakter tradisi, sehingga keseimbangan antara unsur tradisional dan modern dapat terjaga. Dengan demikian, movement pertama berperan

sebagai jembatan antara bentuk dendang tradisional dan eksplorasi musikal Fantasia.



Notasi 2 : Perbedaan pola ritme dan melodi antara kelompok string dan brass dalam pengembangan awal *lenggek* dendang.

C. Movement II: Pengembangan dan Eksplorasi Fantasia Orkestra

Movement kedua merupakan tahap pengembangan lanjutan yang menampilkan transformasi musikal secara lebih bebas dan kompleks. Pada bagian ini, melodi dan ritme *lenggek* tidak lagi disajikan secara langsung, melainkan dikembangkan melalui berbagai teknik komposisi seperti canon, unison, modulasi, dan pengolahan harmoni yang lebih variatif. Perpindahan tonal dari D minor ke G mayor dan E minor digunakan untuk menciptakan dinamika emosional serta memperluas ruang ekspresif karya.



Notasi 3: Progresi harmoni D minor dan G mayor pada instrumen piano sebagai landasan pengembangan tematik Movement II

Integrasi format orkestra dengan combo band menjadi ciri utama movement ini. Instrumen modern seperti gitar elektrik, bass elektrik, dan drum berfungsi memperkaya warna

bunyi dan ritme tanpa mendominasi karakter utama dendang. Penggunaan teknik unison pada beberapa bagian menegaskan kekuatan tema utama, sementara teknik canon dan imitasi menciptakan dialog musikal antar kelompok instrumen.

Modulasi yang diterapkan pada movement kedua tidak hanya berfungsi sebagai variasi tonal, tetapi juga sebagai simbol transformasi musikal dari materi tradisi menuju bentuk komposisi kontemporer. Pada bagian akhir (coda), pengkarya menggabungkan berbagai teknik yang telah digunakan sebelumnya, seperti diminuisi dan aksentuasi brass, untuk membangun klimaks musikal yang menegaskan identitas Fantasia sebagai bentuk yang bebas dan ekspresif.

D. Refleksi Artistik Transformasi Musikal

Hasil penciptaan menunjukkan bahwa transformasi Dendang Suayan Balenggek ke dalam bentuk Fantasia orkestra dapat dilakukan tanpa menghilangkan karakter musikal tradisinya. Melodi dan ritme *lenggek* tetap menjadi fondasi utama, meskipun mengalami pengembangan melalui teknik komposisi dan orkestrasi yang kompleks. Bentuk Fantasia terbukti efektif sebagai medium transformasi karena memberikan kebebasan struktural sekaligus ruang eksplorasi musikal yang luas.

Notasi 4 : Integrasi string section, choir, gitar elektrik, dan bass elektrik dalam pengembangan melodi *lenggek* pada format Fantasia orkestra.

Secara artistik, karya ini menghadirkan dialog antara tradisi dan inovasi. Instrumen tradisional berperan sebagai identitas kultural, sementara orkestrasi dan combo band menjadi medium ekspresi kontemporer. Transformasi ini tidak hanya menghasilkan bentuk musikal baru, tetapi juga memperluas kemungkinan presentasi dendang Minangkabau dalam konteks pertunjukan modern.

KESIMPULAN

Penciptaan karya *Transformasi Dendang Suayan Balenggek ke dalam Komposisi Fantasia Orkestra* menunjukkan bahwa materi musikal dendang tradisional Minangkabau dapat ditransformasikan ke dalam bentuk komposisi kontemporer tanpa menghilangkan karakter dasarnya. Melodi dan ritme *lenggek* sebagai identitas utama Dendang Suayan Balenggek berhasil dipertahankan melalui proses transkripsi, pengolahan motif, serta penerapan teknik

komposisi seperti augmentasi, diminuisi, canon, unison, dan modulasi dalam kerangka bentuk Fantasia dua bagian. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya perluasan struktur, tekstur, dan warna bunyi secara kreatif sekaligus tetap berpijak pada tradisi musikal asal.

Secara artistik dan konseptual, bentuk Fantasia terbukti efektif sebagai medium transformasi musikal karena memberikan kebebasan ekspresif dalam mengolah materi tradisi ke dalam format orkestra yang dipadukan dengan combo band dan instrumen tradisional. Integrasi instrumen modern dan tradisional menghasilkan dialog musikal yang mencerminkan pertemuan antara nilai budaya lokal dan estetika musik kontemporer. Karya ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan komposisi musik berbasis tradisi Minangkabau, tetapi juga membuka peluang bagi eksplorasi lanjutan dalam penciptaan musik tradisi yang adaptif terhadap konteks pertunjukan modern serta relevan dalam upaya pelestarian budaya melalui pendekatan kreatif.

KEPUSTAKAAN

- Alpan, D., Sidik, H., Surayya, Y., Adha, Y., & Hendri, Y. (2024). *Fantasia Melengking*. **Musica: Journal of Music**, 4(1), 13–23.
- Danuka, R., Hafif, H. R., & Andranofa, A. (2022). Re-interpretasi tradisi dendang Ratok Suayan *Maik ka Turun* pada penciptaan komposisi “Maratok”. **Musica: Journal of Music**, 2(2), 103–109.
- Ewen, D. (1959). *The complete book of 20th-century music*. New York, NY: Prentice Hall.
- Field, C. D. S. (2001). *Guide to good listening* (T. Bramantyo, Trans.). In S. Sadie (Ed.), **The New Grove Dictionary of Music and Musicians** (pp. 545–547). London, UK: Macmillan Publishers. (Original work published by University of Michigan)
- Miller, H. M. (2017). *Apresiasi musik* (Sunarto, Ed.). Yogyakarta, Indonesia: Thafa Media.
- Persichetti, V. (1961). *Twentieth-century harmony: Creative aspects and practice*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Piston, W. (1955). *Orchestration*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Spitzer, J. (2001). Orchestra. In S. Sadie (Ed.), **The New Grove Dictionary of Music and Musicians** (p. 530). London, UK: Macmillan Publishers.
- Wheeler, K. (1970). *The technique of orchestration*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.